

EFEKTIVITAS PEMBEKALAN KETERAMPILAN NARAPIDANA MELALUI PROGRAM PEMBINAAN KEMANDIRIAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB AMUNTAI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Raudah¹, Ni Made Musiyani Anjasmari², Jumadi³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

e-mail: raudahrau29@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan pembekalan keterampilan terkendala waktu pelatihan yang kurang, narapidana belum menerima materi dengan baik, dan hasil produk kalah bersaing dengan produksi luar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Pembekalan Keterampilan Narapidana Melalui Program Pembinaan Kemandirian Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data berjumlah 14 informan diambil secara *Purposive sampling*. Setelah data terkumpul dianalisis dengan teknik meliputi reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas data pada penelitian ini yakni perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *Membercheck*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa cukup efektif, dilihat dari indikator cukup efektif yakni: *Pertama*, kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan masyarakat, hasil dari produk program pembinaan kemandirian kalah bersaing dengan produksi luar, *Kedua*, keberlanjutan program, adanya kegiatan kerja setelah pembekalan keterampilan untuk mengasah dan meningkatkan keterampilan. *Ketiga*, hasil yang didapat setelah ikut pembekalan keterampilan, keterbatasan narapidana dalam pemahaman materi, disebabkan oleh waktu pelatihan yang tidak memadai untuk memahami teori dan praktik. *Keempat*, koordinasi pelaksana program, seharusnya melibatkan semua pihak untuk memastikan pemahaman dan keterampilan narapidana dengan melibatkan tenaga pengajar yang kompeten. *Kelima*, mekanisme penentuan pelatihan, dilihat dari mekanisme jenis pembekalan keterampilan bersifat fleksibel, namun. Indikator yang belum efektif yakni: *Pertama*, proses penyaringan, adanya ketidaksesuaian antara kriteria penyaringan dengan realitas di lapangan. *Kedua*, ketepatan waktu, waktu pelatihan kurang memadai untuk memahami materi secara mendalam. *Ketiga*, tercapainya tujuan program, terkendala dana yang berpengaruh dalam penyediaan sarana dan keterbatasan waktu pelatihan. *Keempat*, kesesuaian dengan harapan, narapidana tidak memiliki harapan khusus hanya ikut karena diminta untuk berpartisipasi. Kemudian indikator yang sudah efektif yakni: *Pertama*, proses pembekalan keterampilan, pendataan bakat dan minat para narapidana ketika awal. *Kedua*, perubahan kondisi adanya peningkatan kemampuan teknis, perubahan sikap, serta rencana masa depan narapidana. Faktor penghambat yaitu ketidaksesuaian kriteria penyaringan, waktu pelatihan kurang, keterbatasan anggaran, beberapa narapidana tidak memiliki harapan khusus dan keterbatasan sarana prasarana. Faktor pendukung yaitu pemahaman petugas dan peningkatan kemampuan teknis, sikap, serta rencana masa depan narapidana. Disarankan kepada kepala Lapas Kelas IIB Amuntai untuk peningkatan anggaran yang kurang dalam memaksimalkan waktu pelatihan, kepada Warga Binaan Pembekalan (WBP) untuk ikut serta program pembekalan keterampilan.

Kata Kunci: Efektivitas, Pembekalan Keterampilan, Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan

ABSTRACT

The implementation of skills training is constrained by insufficient training time, prisoners have not received the material well, and the product results are less competitive than foreign production. This study aims to determine the Effectiveness of Skills Training for Prisoners Through the Independence Development Program at Class IIB Amuntai Penitentiary, Hulu Sungai Utara Regency.

This study uses a qualitative approach with a qualitative descriptive type. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data sources totaling 14 informants were taken using Purposive sampling. After the data was collected, it was analyzed using techniques including data reduction, data presentation and drawing conclusions. The data credibility test in this study was the extension of observation,

increasing perseverance, triangulation, negative case analysis, using reference materials, and conducting Membercheck. The results of this study concluded that it was still quite effective, seen from the quite effective indicators, namely: First, the suitability of activities with community needs, the results of the independence development program products were less competitive with external production, Second, the sustainability of the program, there was no more evaluation and monitoring from the Prison with the second party. Third, the results obtained after participating in skills training, the limitations of prisoners in understanding the material, were caused by inadequate training time to understand theory and practice. Fourth, coordination of program implementers, should involve all parties to ensure the understanding and skills of prisoners by involving competent teaching staff. Fifth, the mechanism for determining training, seen from the mechanism of the type of skills training is flexible. Indicators that are not yet effective are: First, the screening process, there is a mismatch between the screening criteria and the reality in the field. Second, punctuality, the training time is inadequate to understand the material in depth. Third, the achievement of program objectives, is constrained by funds that affect the provision of facilities and limited training time. Fourth, conformity with expectations, prisoners do not have special expectations, they only participate because they are asked to participate. Then the indicators that have been effective are: First, the process of providing skills, recording talents and interests of prisoners at the beginning. Second, changes in conditions with increased technical abilities, changes in attitudes, and future plans for prisoners. Inhibiting factors are inconsistencies in screening criteria, insufficient training time, limited budget, prisoners do not have special expectations and limited facilities and infrastructure. Supporting factors are the understanding of officers and increased technical abilities, attitudes, and future plans for prisoners. It is recommended to the head of Class IIB Amuntai Prison to increase the budget that is lacking in maximizing training time, to the Residents of the Briefing (WBP) to participate in the skills briefing program.

Keywords: *Effectiveness, Prisoners, Skills Provision, Correctional Institution*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan janji pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, tujuan pemerintahan Indonesia adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan warga negara, termasuk mereka yang saat ini narapidana karena berbagai pelanggaran hukum. Dalam hal ini, pemerintah bertanggung jawab untuk menjalankan proses pembinaan melalui lembaga pemasyarakatan. Salah satu pembinaan yang ada di lembaga pemasyarakatan yakni pembinaan kemandirian yang dilakukan melalui penggunaan teknik keterampilan yang bermanfaat untuk meningkatkan jiwa kreatif, meningkatkan keterampilan pribadi, menjadi cara untuk melepaskan stres atau kejenuhan, menjadi bekal untuk hidup setelah masa pidana selesai, dan menjadi fondasi awal untuk mengembangkan kemampuan berwirausaha saat kembali bermasyarakat. Salah satu manfaat pembinaan kemandirian adalah bahwa narapidana dapat memanfaatkannya untuk introspeksi diri dan mempertimbangkan kembali tindak pidana sebelumnya. Ini juga penting karena narapidana sering menjadi residivis yang tidak dapat hidup di masyarakat dan akhirnya kembali ke lapas.

Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk mengurangi tingkat kriminilitas dan memberikan kesempatan kepada narapidana untuk merehabilitasi diri melalui pembinaan moral, pendidikan, dan pelatihan. Berperan penting dalam upaya untuk memperbaiki kehidupan narapidana dan memberikan mereka kesempatan untuk kembali kemasyarakat dengan kemampuan yang lebih

baik. Melalui program-program yang diselenggarakan di Lembaga Pemasyarakatan, diharapkan narapidana dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat setelah bebas dari hukuman. Salah satu program pembinaan yang diberikan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai yaitu program pembinaan kemandirian dimana meliputi berbagai keterampilan dan juga pelatihan kerja yang bertujuan untuk mengajarkan keterampilan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar mereka dapat hidup mandiri setelah keluar dari lapas. Pembekalan keterampilan dilaksanakan setiap tahun anggaran baru melalui program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai yang terdiri dari, pelatihan las listrik, pelatihan budidaya ikan patin, pelatihan pertukangan kayu, pelatihan tanaman hidroponik. Kemudian untuk kegiatan kerja yaitu las listrik pembuatan kanopi, pagar dan teralis, las listrik pembuatan tenda, pembuatan pakan ikan konsumen, budidaya ikan patin, pertukangan kayu, meubeler, sofa dan perabotan kayu, petukangan kayu, sofa meubeler dan hpl, tanaman sayur-mayur, pertanian tanaman hidroponik dan umbi-umbian, pembuatan batako dan paving blok.

Namun Narapidana yang baru bebas sering kali mendapatkan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, ini merupakan sebuah permasalahan yang kompleks dengan akar yang mendalam yang mana dampak dari kesulitan ini dapat menyebabkan mantan narapidana hidup dalam ketergantungan dan kemiskinan sehingga menyebabkan mereka patah semangat dan bisa kembali melakukan tindak pidana, sehingga diperlukannya usaha untuk mengatasi kesukaran tersebut yang mana salah satunya yaitu dengan pembekalan keterampilan atau pelatihan kerja kepada narapidana ketika mereka di lapas untuk menambah kebiasaan atau skill mereka dalam mempersiapkan ketika bebas.

Masalah pada pelaksanaan program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai antara lain :

1. Masih kurangnya waktu pembekalan keterampilan yang mana standarnya untuk pelatihan yaitu selama 1 bulan, namun berhubung karena terbatasnya anggaran sehingga waktu pemberian keterampilan hanya selama 12 hari.
2. Ada beberapa Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang belum dapat menerima materi dengan baik pada saat pemberian keterampilan, hanya sebagian saja yang dipahami sehingga hasil akhir dari materi tidak terlalu dikuasai dikarenakan waktu pelatihan yang hanya belum memadai.
3. Hasil dari produk program pembinaan kemandirian masih sulit untuk dipasarkan karena kalah bersaing dengan produksi luar, disebabkan hasil produk program pembinaan kemandirian kurang diminati masyarakat luar.

Penelitian terdahulu Novi Nur Latifah, melakukan penelitian tentang efektivitas program pembinaan kemandirian narapidana melalui pelatihan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa berjalan dengan efektif, bahwa beberapa faktor yang mendukung pembinaan kemandirian narapidana telah berjalan dengan optimal yakni motivasi narapidana, profesionalisme petugas, dan terciptanya suasana kondusif antara narapidana dan petugas. Untuk faktor penghambatnya yaitu beberapa peserta tidak dapat mengikuti program dengan baik, yakni kesulitan dalam menerima materi dengan baik dan juga adanya perubahan jumlah peserta pelatihan akibat mutasi. (Latifah *et al.*, 2021). Dan Ahmad Syafar Shaleh AR, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas pelaksanaan pembinaan narapidana anak di LPKA Kelas II Maros dan model pembinaannya. Penelitian yang dilakukan di LPKA Kelas II Maros ini menggunakan jenis dan tipe penelitian kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi diketahui bahwa pelaksanaan pembinaan narapidana anak di LPKA Kelas II Maros sudah efektif.

Pembinaan efektif karena tujuan dari pembinaan sudah tercapai hanya saja masalah belum terpisahnya narapidana dewasa di LPKA Kelas II Maros. Dan model pembinaan di LPKA Kelas II Maros sudah dilakukan dengan baik terbukti dengan adanya kerja sama dari pihak luar LPKA. (Shaleh, Maldun and Juharni, 2022)

Efektivitas

Efektivitas, adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. (Bormasa, 2022)

Jadi, kita dapat mengatakan bahwa efektifitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi, yang mencakup pemilihan tujuan yang tepat, penggunaan sumber daya yang efektif, dan pelaksanaan tugas dengan cara yang sesuai dengan rencana. Efektivitas juga terkait dengan efisiensi, yang keduanya berkorelasi dalam mencapai tujuan organisasi.

menurut Sutrisno dalam mengukur efektivitas perlu diperhatikan beberapa indikator yaitu: (Amrizal, 2018)

1. Pemahaman program
2. Tepat Sasaran
3. Tepat Waktu
4. Tercapainya Tujuan
5. Perubahan Nyata

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan terkait dengan efektivitas pembekalan keterampilan narapidana melalui program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai. Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana peneliti berupaya untuk mengamati, mengumpulkan dan menganalisis data serta mengungkapkan secara jelas, tergantung apa yang ditemukan di lapangan. Data primer bersumber dari sebagian pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai, dan warga binaan pemasyarakatan dan juga narapidana yang sudah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai. Sedangkan data sekunder bersumber dari buku, laporan, jurnal, serta situs dari internet yang ada hubungannya dengan judul skripsi ini. Sumber data berjumlah 14 informan diambil secara Purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Analisa data menggunakan yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. (Gunawan, 2015). Uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. (Sugiyono, 2016)

PEMBAHASAN

A. Efektivitas Pembekalan Keterampilan Narapidana Melalui Program Pembinaan Kemandirian Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai

Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapainya. Dengan kata lain, pekerjaan dianggap efektif jika memiliki kemampuan untuk memilih pekerjaan apa yang harus dilakukan atau metode (cara) yang paling tepat untuk mencapai tujuan. (Heri S, 2020)

Yang akan difokuskan pada teori menurut Sutrisno : (Amrizal, 2018)

1. Pemahaman Program

Pihak yang perlu memahami program ini adalah semua pihak yang terlibat dalam proses kegiatan program tersebut.

a. Proses Pembekalan Keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa mengenai sub-variabel pemahaman program pada indikator proses pembekalan keterampilan program sudah efektif dalam pemahaman dalam menjalankan pembekalan keterampilan.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Sutrisno, menjelaskan bahwa efektivitas dapat dilihat dari sejauh mana semua pihak yang terlibat dalam proses kegiatan program tersebut memahami tugas masing-masing. (Amrizal, 2018)

b. Koordinasi pelaksanaan program

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa mengenai sub variabel pemahaman program pada indikator koordinasi pelaksana program cukup efektif, diperlukan perbaikan dalam aspek koordinasi dan pelaksanaan agar pembekalan keterampilan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi warga binaan.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Sutrisno, menjelaskan bahwa efektivitas dapat dilihat dari koordinasi pelaksana program untuk mencapai tujuan. (Amrizal, 2018)

2. Tepat Sasaran

Sasaran yang dibahas pada indikator ini adalah hal yang harus ditinjau secara langsung saat program dirancang untuk melihat apakah sudah tepat sasaran sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sebelumnya.

a. Proses penyaringan yang ikut pembekalan keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa mengenai sub variabel tepat sasaran pada indikator proses penyaringan yang ikut pembekalan keterampilan belum efektif, adanya ketidaksesuaian antara kriteria penyaringan dengan realitas di lapangan, ada beberapa narapidana yang mengikuti pelatihan tidak sesuai dengan minat dan bakat.

Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Sutrisno, menjelaskan bahwa efektivitas suatu program harus adanya keselarasan antara program yang dirancang dengan kelompok sasaran yang telah ditentukan. (Amrizal, 2018)

b. Mekanisme penentuan pelatihan yang akan dilaksanakan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa mengenai sub variabel tepat sasaran pada indikator mekanisme penentuan pelatihan yang akan dilaksanakan cukup efektif, mekanisme jenis pembekalan keterampilan bersifat fleksibel, memungkinkan perubahan setiap tahun berdasarkan anggaran dan minat Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Hal ini sesuai dengan teori menurut Sutrisno, proses ini tidak hanya melibatkan pemilihan jenis pelatihan, tetapi juga memastikan bahwa pelatihan tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta dan tujuan rehabilitasi. (Amrizal, 2018)

c. Kesesuaian kegiatan pembekalan keterampilan dengan kebutuhan masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa mengenai sub variabel tepat sasaran pada indikator kesesuaian kegiatan pembekalan keterampilan dengan kebutuhan masyarakat kurang efektif, hasil dari produk program

pembinaan kemandirian masih sulit untuk dipasarkan karena kalah bersaing dengan produk luar dan kurangnya promosi sehingga kurang diminati masyarakat.

Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Sutrisno, kesesuaian antara kegiatan yang dilaksanakan dan kebutuhan masyarakat menjadi faktor kunci untuk mencapai efektivitas. (Amrizal, 2018)

3. Tepat Waktu

Selanjutnya adalah indikator ketepatan waktu, yang sangat penting dalam proses kehidupan. Sebuah program dikatakan efektif jika beroperasi sesuai dengan aturan waktu, semakin tepat waktunya, semakin efektif program.

a. Ketepatan waktu pelaksanaan pembekalan keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa mengenai sub variabel tepat waktu pada indikator ketepatan waktu pelaksanaan pembekalan keterampilan belum efektif, kebanyakan narapidana merasa bahwa waktu pelatihan tersebut masih kurang memadai untuk memahami materi secara mendalam.

Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Sutrisno, karena ketepatan waktu dalam sesuatu program dikatakan efektif apabila pelaksanaan program sesuai dengan aturan waktu. (Amrizal, 2018)

b. Keberlanjutan program

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa mengenai sub variabel tepat waktu pada indikator keberlanjutan program cukup efektif, adanya kegiatan kerja setelah pembekalan keterampilan untuk mengasah dan meningkatkan keterampilan, tetapi diperlukan peran dari kedua belah pihak yang bekerja sama untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan kerja untuk meningkatkan efektivitas.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Sutrisno, karena berkelanjutan program pembekalan keterampilan tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga keberlanjutan setelah kegiatan pembekalan keterampilan. (Amrizal, 2018)

4. Tercapainya Tujuan

Tercapainya tujuan program ditentukan oleh sejauh mana sejumlah tujuan yang sudah menjadi aturan sejak awal program dapat tercapai. Setelah tujuan dicapai, lebih banyak manfaat dapat dikatakan efektif.

a. Tercapainya tujuan program

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti dapat disimpulkan bahwa mengenai sub variabel tercapainya tujuan pada indikator tercapainya tujuan program belum efektif, tujuan program belum sepenuhnya tercapai karena terkendala oleh keterbatasan dana sehingga berpengaruh terhadap waktu pelatihan.

Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Sutrisno, tercapainya tujuan pada program dilihat dari sejauh mana beberapa tujuan yang sudah menjadi aturan sejak awal program ini dapat tercapai. (Amrizal, 2018)

b. Sesuai dengan harapan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa mengenai sub variabel tercapainya tujuan pada indikator sesuai dengan harapan belum efektif, pencapaian tujuan dari program pembinaan belum sepenuhnya terwujud.

Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Sutrisno, jika hasil yang diperoleh tidak mencerminkan harapan yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara praktik yang dilakukan dengan teori yang ada. (Amrizal, 2018)

5. Perubahan Nyata

Mengukur efektivitas dengan melakukan perubahan nyata dimaksudkan untuk memastikan bahwa aturan yang telah ditetapkan sejak awal dapat diterapkan secara efektif sesuai dengan rencana. Meninjau, melihat, dan mempelajari secara langsung apakah memberikan perubahan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Perubahan dapat terjadi dengan efek positif maupun negatif.

a. Hasil yang didapat setelah ikut pembekalan Keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa mengenai sub variabel perubahan nyata pada indikator hasil yang didapat setelah ikut pembekalan keterampilan kurang efektif, keterbatasan narapidana dalam pemahaman materi yang diajarkan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti waktu pelatihan yang tidak memadai untuk memahami teori dan praktik.

Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Sutrisno, hasil yang didapat setelah mengikuti pembekalan keterampilan ini tidak hanya terlihat dari aspek kepaahaman keterampilan teknis yang diperoleh tetapi kemampuan menguasai teori dan praktik. (Amrizal, 2018)

b. Perubahan kondisi setelah pembekalan keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti dapat disimpulkan bahwa mengenai sub variabel perubahan nyata pada indikator perubahan kondisi setelah pembekalan keterampilan sudah baik, adanya peningkatan kemampuan teknis, perubahan sikap, serta rencana masa depan narapidana setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Sutrisno, adanya perubahan yang signifikan dalam keterampilan, sikap, dan perilaku peserta setelah mengikuti program. (Amrizal, 2018)

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembekalan Keterampilan Narapidana Melalui Program Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai

Tujuan program ini adalah untuk memberikan narapidana keterampilan yang bermanfaat dan relevan yang akan membantu mereka berintegrasi kembali ke masyarakat setelah mereka menyelesaikan masa hukuman mereka. Namun, untuk mencapai tujuan beberapa faktor perlu diperhatikan dan dikelola dengan baik.

1. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Anggaran

Dari anggaran yang terbatas yang berdampak pada berbagai aspek program, seperti durasi pelatihan dan kualitas fasilitas dan sumber daya yang tersedia.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa pada efektivitas program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai belum efektif, dikarenakan salah satu dampak langsung dari keterbatasan anggaran adalah pengurangan durasi pelatihan.

b. Kurangnya Motivasi Narapidana

Narapidana yang terjebak dalam masa hukuman yang lama sering kali mengalami perasaan putus asa dan kehilangan harapan untuk masa depan mereka. Kurangnya motivasi untuk mengikuti pelatihan adalah salah satu faktor penghambat yang signifikan dalam keberhasilan program pembekalan keterampilan bagi narapidana.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa pada efektivitas program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai belum efektif dikarenakan kurangnya motivasi untuk mengikuti pelatihan,

akibatnya, beberapa peserta mungkin tidak terlibat sepenuhnya atau berkomitmen pada proses pembelajaran, yang mengurangi efektivitas program pembekalan keterampilan yang ditawarkan, meskipun pelatihan tersebut dimaksudkan untuk memberikan manfaat jangka panjang.

c. Masih kurangnya sarana dan prasarana pembinaan

Meskipun sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan, namun fasilitas masih kekurangan. Membuat narapidana menggunakan alat yang tidak memadai untuk menjalankan program pembinaan, yang berdampak pada efisiensi pelatihan keterampilan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa pada efektivitas program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai belum efektif dikarenakan sarana dan prasarana yang kurang lengkap membuat pembinaan kemandirian terhambat oleh hal itu.

2. Faktor Pendukung

a. Pendataan yang Rutin

Langkah awal yang sangat penting dalam proses pembinaan narapidana adalah pendataan rutin yang dilakukan oleh petugas Lapas Kelas IIB Amuntai terhadap narapidana ketika mereka baru masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan. Pendataan ini memungkinkan petugas untuk mengidentifikasi minat dan bakat setiap narapidana, sehingga program pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap narapidana.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa pada efektivitas program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai sudah efektif, petugas Lapas dapat membuat program yang relevan dan bermanfaat bagi narapidana dengan melakukan penilaian minat dan bakat yang sistematis.

b. Menambah Keterampilan dan Pengetahuan Narapidana

Tujuan utama program pembekalan keterampilan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai adalah untuk memberi narapidana pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, dalam situasi seperti ini, peningkatan pengetahuan dan keterampilan sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup narapidana dan membantu mengurangi jumlah residivisme.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa pada efektivitas program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai sudah efektif, narapidana mendapatkan kesempatan untuk belajar dan mengasah keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dengan pelatihan yang terorganisir dan dukungan dari instruktur yang berpengalaman. Ini membuat mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia luar.

c. Peningkatan kemampuan teknis, perubahan sikap, serta rencana masa depan narapidana

Perubahan kondisi yang terjadi setelah pemberian keterampilan menunjukkan seberapa efektif program tersebut. Peningkatan kepercayaan diri juga menunjukkan bahwa pemberian keterampilan tidak hanya berkonsentrasi pada aspek teknis tetapi juga pada pengembangan mental dan emosional peserta.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti dapat disimpulkan bahwa mengenai sub variabel perubahan nyata pada indikator perubahan kondisi setelah pembekalan keterampilan sudah efektif, Ini menunjukkan peningkatan kemampuan teknis,

perubahan sikap, dan perubahan tujuan untuk masa depan narapidana setelah keluar dari penjara.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa cukup efektif, dilihat dari indikator cukup efektif yakni: *Pertama*, kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan masyarakat, hasil dari produk program pembinaan kemandirian kalah bersaing dengan produksi luar, *Kedua*, keberlanjutan program, adanya kegiatan kerja setelah pembekalan keterampilan untuk mengasah dan meningkatkan keterampilan. *Ketiga*, hasil yang didapat setelah ikut pembekalan keterampilan, keterbatasan narapidana dalam pemahaman materi, disebabkan oleh waktu pelatihan yang tidak memadai untuk memahami teori dan praktik. *Keempat*, koordinasi pelaksana program, seharusnya melibatkan semua pihak untuk memastikan pemahaman dan keterampilan narapidana dengan melibatkan tenaga pengajar yang kompeten. *Kelima*, mekanisme penentuan pelatihan, dilihat dari mekanisme jenis pembekalan keterampilan bersifat fleksibel. Indikator yang belum efektif yakni: *Pertama*, proses penyaringan, adanya ketidaksesuaian antara kriteria penyaringan dengan realitas di lapangan. *Kedua*, ketepatan waktu, waktu pelatihan kurang memadai untuk memahami materi secara mendalam. *Ketiga*, tercapainya tujuan program, terkendala dana yang berpengaruh dalam penyediaan sarana dan keterbatasan waktu pelatihan. *Keempat*, kesesuaian dengan harapan, narapidana tidak memiliki harapan khusus hanya ikut karena diminta untuk berpartisipasi. Kemudian indikator yang sudah efektif yakni: *Pertama*, proses pembekalan keterampilan, pendataan bakat dan minat para narapidana ketika awal. *Kedua*, perubahan kondisi adanya peningkatan kemampuan teknis, perubahan sikap, serta rencana masa depan narapidana. Faktor penghambat yaitu ketidaksesuaian kriteria penyaringan, waktu pelatihan kurang, keterbatasan anggaran, narapidana tidak memiliki harapan khusus dan keterbatasan sarana prasarana. Faktor pendukung yaitu pemahaman petugas dan peningkatan kemampuan teknis, sikap, serta rencana masa depan narapidana. Disarankan kepada kepala Lapas Kelas IIB Amuntai untuk peningkatan anggaran yang kurang dalam memaksimalkan waktu pelatihan, kepada Warga Binaan Pembekalan (WBP) untuk ikut serta program pembekalan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, D. (2018) *Penanggulangan Golput Dalam Pelaksanaan Pemilu Legislatif Dan Pilkada*. Medan: LEMBAGA PENELITIAN DAN PENULISAN ILMIAH AQLI.
- Bormasa, M.F. (2022) *Kepemimpinan dan Efektivitas Kerja*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada.
- Gunawan, I. (2015) *Metode Penelitian Kualitatif Teori&Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara .
- Heri S, E.I. (2020) *Paradigma Baru Pengelolaan SDM Dalam Organisasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Latifah, N.N. *et al.* (2021) *EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBINAAN KEMANDIRIAN NARAPIDANA MELALUI PELATIHAN KERJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA YOGYAKARTA*,



PARADIGMA.

Shaleh, A.S.A., Maldun, S. and Juharni, J. (2022) 'Efektivitas Pembinaan Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Maros', *Publician: Journal of Public Service, Public Policy, and Administrastion*, 1(2), pp. 93–102. Available at: <https://doi.org/10.56326/jp.v1i2.1545>.

Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.